

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era ini, wacana merupakan hal yang banyak diperhatikan oleh masyarakat. Perkembangan zaman menuntut orang-orang untuk terus mengikuti informasi dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Pada hakikatnya ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang dipelajari untuk mengetahui segala sesuatu di dalam kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan wacana untuk mengetahui segala sesuatu yang tengah terjadi dalam kehidupan yang tengah berjalan. Esensi wacana yang tidak dapat diabaikan ini menuntut penulis wacana untuk dapat menyajikan wacana yang berkualitas sehingga isi wacana dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang membacanya sebab wacana yang tidak berkualitas dapat menimbulkan multitafsir sehingga tidak sedikit masyarakat yang kurang memahami esensi wacana itu akibat multitafsir gejala bahasa yang dipakai.

Wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap dalam suatu karangan yang utuh, lebih besar dari kata, frasa, kalimat, dan paragraf Kridalaksana dalam Yudmianti (2021:42). Secara umum wacana terbagi menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan ialah wacana yang terjadi karena berlangsungnya proses komunikasi antara pengirim dan penerima pesan sedangkan wacana tulis adalah wacana yang terjadi karena adanya komunikasi dua arah, yaitu berupa tulisan yang ditulis oleh seorang penulis dan dibaca oleh pembaca. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa (Darma, 2014:2). Oleh karena itu, wacana sebagai kesatuan makna dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setaip bagian wacana itu berhubungan secara padu. Selain dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa, wacana juga terikat dengan konteks.

Bahasa dalam menempatkan teks dan konteks perlu kajian analisis wacana teks yang dapat dipandang sebagai medium dalam wacana. Menurut Humaira dalam Pateda (2011:6) Bahasa

merupakan alat yang ampuh untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia yang ada di luar dirinya, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya bahkan dunia seseorang dengan Tuhannya. Untuk melihat bahasa sebagai wacana, keseluruhan proses interaksi lingual yang rumit antara masyarakat yang menghasilkan dan masyarakat yang memahami teks. Oleh karena itu, untuk mengkaji bahasa sebagai wacana kita perlu memerhatikan secara kritis, salah satunya dengan cara analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis ialah sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungan mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan Andriyani, dkk dalam Yudmianti (2021:43). Sebab, pada prinsipnya analisis wacana digunakan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) dengan menggunakan suatu pernyataan.

Ada beberapa pendekatan yang disampaikan para ahli. Pertama, pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough menjelaskan bahwa kegiatan berwacana sebagai praktik sosial. Hal ini menyebabkan ada hubungan dialektikal antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, yaitu wacana mempengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial mempengaruhi wacana. Kedua, pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat Van Leeuwen menjelaskan bagaimana orang-orang tertentu dan aktor sosial (social actors) dimunculkan dalam wacana. Ketiga, pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk, yaitu pendekatan kognitif sosial. Pendekatan ini bukan hanya didasarkan pada analisis bahasa wacana, melainkan juga harus dilihat bagaimana wacana tersebut diproduksi dan mengapa dapat diperoleh wacana seperti itu. Keempat, pendekatan analisis wacana kritis Wodak adalah pendekatan wacana historis yang menjelaskan bahwa untuk melakukan analisis pada sebuah wacana dengan cara melihat faktor historis dalam suatu wacana itu. Kelima, pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills adalah perspektif feminis/feminist stylistics yang memfokuskan seperti apa perempuan dimunculkan dalam wacana

karena selama ini perempuan selalu disingkirkan dan berada dalam keadaan yang tidak baik dan para perempuan itu tidak diberikan kesempatan untuk membela diri.

Di antara berbagai pendekatan, pendekatan analisis Teun A. Van Dijk merupakan model analisis wacana kritis yang lebih dikenal dengan kognisi sosial Ratnaningsih (2020:16). Model tersebut memiliki keunggulan karena lebih praktis dalam penerapannya. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis disebut kognisi sosial. Pendekatan ini beranggapan bahwa kognisi sosial merupakan elemen penting dalam proses produksi sebuah wacana di masyarakat. Sebuah wacana yang muncul memiliki kecenderungan tertentu karena kognisi atau kesadaran mental yang ada dalam diri penulis, bahkan kesadaran masyarakat tempat wacana tersebut muncul. Untuk mengungkap makna yang tidak terlihat dari teks, diperlukan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Wacana digambarkannya mempunyai tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, serta dimensi sosial. Ketiganya digabungkan menjadi kesatuan penelitian Darma (2013:88). Sebagai sebuah produksi, tidak cukup melihat teks dari perspektif analisis teks. Van Dijk berpendapat bahwa sebuah teks perlu dicermati dari awal produksi teks, asumsi yang dibangun di benak produsen teks, agenda yang ingin mereka sampaikan, lingkungan sosial dan pelatihan akademik telah berubah itu membentuk pola pikir penulis/penutur untuk menghasilkan teks dengan karakteristik tertentu. Model analisis wacana Van Dijk lebih menitikberatkan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks.

Dalam persepsi Van Dijk, wacana memiliki tiga dimensi yaitu, Teks, Kognisi Sosial, Konteks Sosial (Kristina, 2020:16). Ketiganya merupakan suatu kesatuan analisis yang padu dan saling terkait. Dalam dimensi teks, peneliti perlu mencermati bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menyajikan sebuah tema dan topik tertentu. Model analisis wacana kritis Van Dijk yang lebih cocok untuk mengkaji kumpulan cerpen.

Cerpen merupakan salah satu contoh bentuk wacana tulis, lebih khusus masuk pada jenis wacana narasi Suherjanto dalam Yudmianti (2021:43). Sebagai salah satu bentuk wacana, isi cerpen

tak kalah penting untuk dipahami. Cerpen merupakan narasi pengalaman hidup manusia berupa tulisan. Selain itu, cerpen juga merupakan salah satu jenis tulisan narasi yang bersifat sastra yang cukup digemari terutama sebagai sarana untuk mengisi waktu luang. Sebagai wacana yang cukup digemari, cerpen yang hadir di masyarakat seyogyanya merupakan cerpen yang berkualitas dan layak untuk dijadikan bahan bacaan untuk diambil pesan yang terkandung didalamnya. Namun, sebagai cerita rekaan, pesan yang terkandung dalam cerpen disampaikan dengan cara tersirat sehingga melibatkan tafsir oleh pembaca. Oleh karena itu, kumpulan cerpen karya Agus Noor dapat kita analisis secara kritis untuk mengetahui kognisi sosial dalam pandangan masyarakat.

Agus Noor merupakan sastrawan berkebangsaan Indonesia yang lahir pada 26 Juni 1968. Beliau sejak muda berkecimpung di dunia sastra dengan menulis karya-karya puisi dan prosa yang banyak diterbitkan di media surat kabar Kompas, Jawa Pos. Salah satu prosa berbentuk cerpen yang beliau tuliskan yaitu berjudul *Lelucon Para Koruptor* yang saat ini beliau jadikan dalam judul kumpulan cerpen.

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Saadillah, Nurul Haeniah, Jumriah 2020 berjudul *Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen Tukang Dongeng Karya Ken Hanggara* yang menyatakan bahwa dimensi kognisi sosial yang digambarkan dalam cerpen *Tukang Dongeng* karya Ken Hanggara menggambarkan kisah pendongeng yang tidak banyak diminati orang. Selain itu, juga kepasrahan hidup seorang yang miskin ketika kekasihnya menikah dengan temannya yang kaya, dan berkebutuhan dengan masalah cinta. Dimensi konteks sosial dalam ketiga cerpen *Tukang Dongeng* karya Ken Hanggara menggambarkan pentingnya mendongeng kepada anak-anak.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu maka, peneliti tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen ini untuk dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk karena memiliki pandangan mengenai kognisi sosial tidak sedikit ditemukan kesan bahwa penggambaran kritik sosial atas penyelewengan kekuasaan yang patriarki itu menyebar dan diserap

oleh penulis yang kemudian digunakan untuk membuat teks cerpen. Kumpulan cerpen tersebut terdapat kisah menarik yang meyindir tingkah menyebalkan para koruptor dalam penjara, mereka meski di dalam penjara, tetapi masih bersenang-senang karena mendapat fasilitas atau pelayanan yang sangat jauh berbeda dengan tahanan pada umumnya. Hal tersebut terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor yang diterbitkan pada Desember 2017.

B. Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian menganalisis wacana kritis dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor dengan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang menganalisis wacana dengan tiga dimensi yaitu (1) teks yang menganalisis strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu dan strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu, (2) kognisi sosial menganalisis kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu, dan (3) konteks sosial yang menganalisis wacana berkembang di masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hasil analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor,

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui struktur teks dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.
- b. Untuk mengetahui kognisi sosial dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.
- c. Untuk mengetahui konteks sosial dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi teori-teori linguistik, khususnya pada wacana teks cerpen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan khususnya dalam pengembangan analisis wacana kritis karya sastra fiksi khususnya cerpen.
- b. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai analisis wacana kritis karya sastra fiksi khususnya cerpen.
- c. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber ide dan penambah wawasan analisis wacana kritis karya sastra fiksi khususnya cerpen.

F. Definisi Istilah

1. Analisis wacana kritis merupakan suatu proses (pembedahan) untuk menjelaskan suatu teks (realitas sosial) yang disiapkan atau dipelajari oleh seseorang atau kelompok dominan dengan tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.
2. Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk merupakan teori penggabungan antara sosial dan studi linguistik pemikiran sosial yang berkaitan dengan perkembangan bahasa, dan

menganalisisnya dalam tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

3. Analisis teks adalah Analisis linguistik wacana dengan mempertimbangkan kosakata, semantik, struktur kalimat termasuk koherensi dan kohesi, dan bagaimana kata dan kalimat bergabung untuk membentuk pemahaman.
4. Kognisi sosial adalah konstruksi mental yang mencakup pandangan pengarang tentang orang, peran sosial, dan peristiwa.
5. Konteks sosial mengkritisi struktur (konstruksi) wacana yang berkembang di masyarakat tentang suatu isu atau topik tertentu.
6. Cerpen adalah jenis karya sastra yang di dalamnya tidak ada perubahan nasib pada tokoh utama dan memiliki alur cerita tunggal dan lurus.